

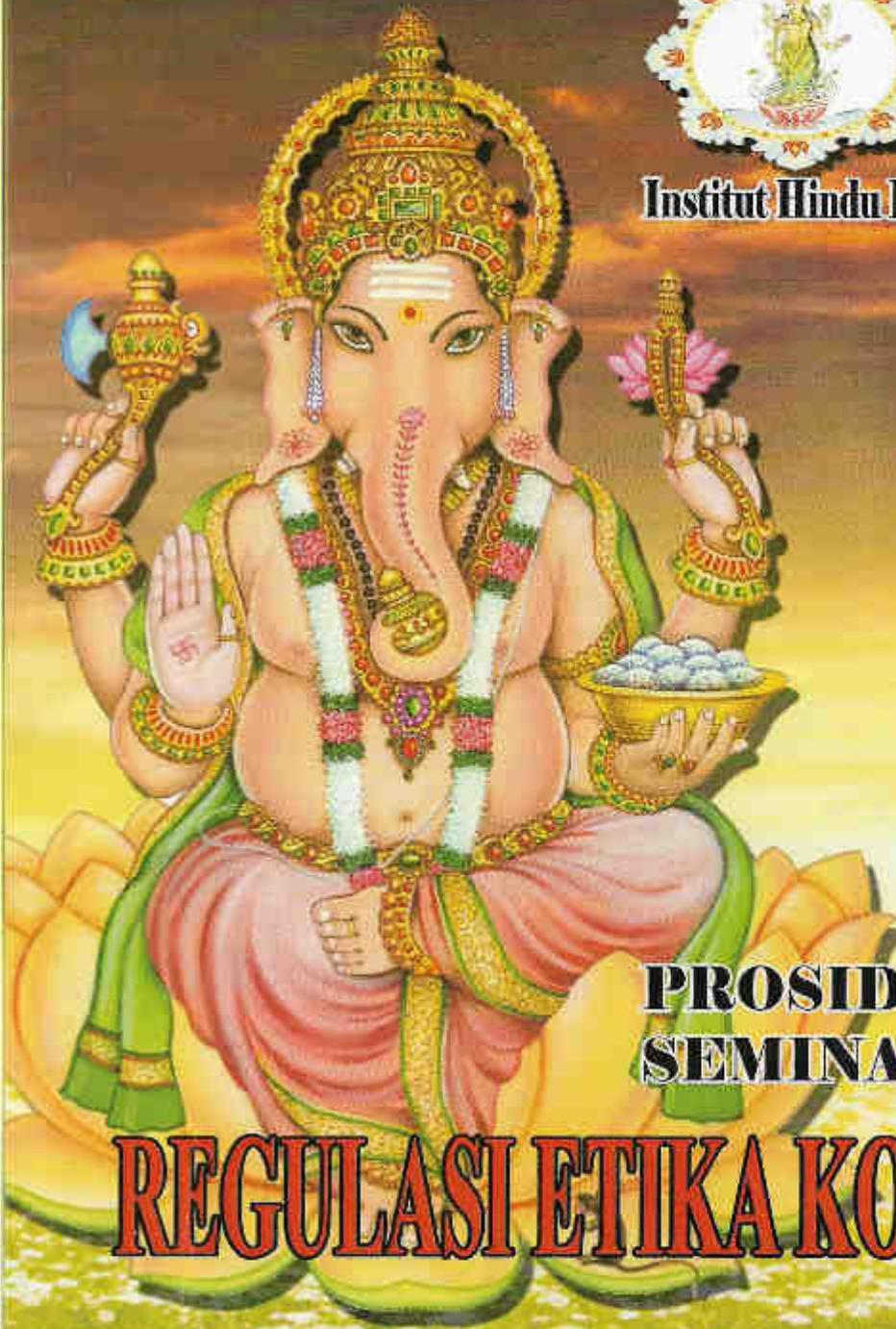
ISBN : 978-602-71976-0-2

Fakultas Dharma Duta



**IHADN**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar



**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL**

**REGULASI ETIKA KOMUNIKASI**



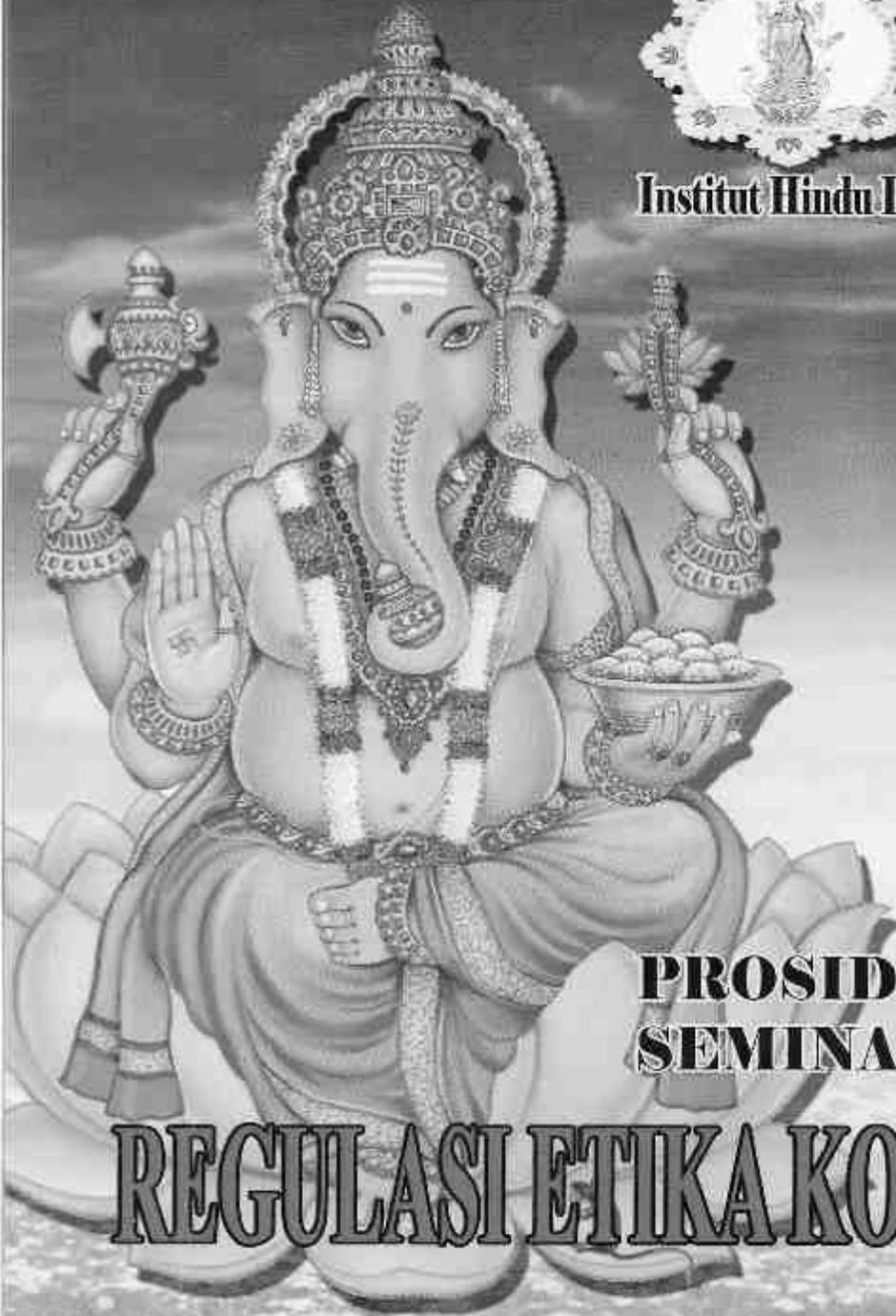
ISBN : 978-602-71976-0-2

**Fakultas Dharma Duta**



**IHADN**

**Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar**



**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL**

**REGULASI ETIKA KOMUNIKASI**



**PROCEEDING SEMINAR NASIONAL  
REGULASI ETIKA KOMUNIKASI**

**OLEH :  
PEMAKALAH SEMINAR NASIONAL 10 OKTOBER 2014**

**FAKULTAS DHARMA DUTHA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR  
2014**

**PROCEEDING SEMINAR NASIONAL  
REGULASI ETIKA KOMUNIKASI  
2014**

**PENULIS :**

**Pemakalah Seminar Nasional FDD 10 Oktober 2014**

**PENANGGUNG JAWAB :**

**Dr. Drs. I Wayan Wastawa, M.A.  
(Dekan Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar)**

**EDITOR**

**Ni Made Yuliani, S.Sos.,M.Fil.H  
Drs I Nyoman Ananda.,M.Ag**

**PENYUNTING**

**I Wayan Swadnyana.,S.Ag,M.Fil.H**

**DISAIN SAMPUL**

**NI Made Yuliani,S.Sos.,M.Fil.H**

**FOTO PADA SAMPUL**

**Anggara Putu Dharma Putra, S.AG.,M.Fil.H**

**PENERBIT**

**FAKULTAS DARMA DUTA IHDN DENPASAR**

**REDAKSI**

**JALAN RATNA TATASAN NOMOR 51 DENPASAR  
DENPASAR 80237  
TELPON +361-226656  
FAX. +361226656  
EMAIL; [fakultas\\_dharmaduta@yahoo.com](mailto:fakultas_dharmaduta@yahoo.com)**

## KATA PENGANTAR

Masa pemerintahan orde lama dan orde baru, pers dan media massa di Indonesia, diatur penuh oleh pemerintah. Selain itu pers dan media massa dikuasai pula oleh golongan-golongan tertentu, yang kerap kali digunakan sebagai alat propaganda. Pada masa itu regulasi mengenai media massa yang ditetapkan oleh pemerintah amat sangat ketat dan cenderung kaku dan berpihak. Penerbitan surat kabar salah satu contohnya, harus memiliki SIUPP dengan kontrol ketat pemerintah. Pada masa itu kerap kali ada kasus pembredelan terhadap media. Kasus pembredelan ini karena munculnya berita yang dianggap meresahkan masyarakat dan membentuk opini yang tidak baik terhadap pemerintah. Kritik yang dimunculkan media massa terhadap jalannya pemerintahan dianggap kasar dan mengganggu kenyamanan umum. Karena itulah diperlukan regulasi yang dapat memberikan kenyamanan pihak pemerintah dan pelaku media massa.

Perkembangan arus informasi dan teknologi yang semakin pesat di seluruh dunia serta semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan informasi yang aktual, tepat, dan objektif maka diperlukan kebebasan pers yang makin besar. Oleh karena itu, ketika era reformasi berhasil dimulai, kebebasan pers merupakan salah satu hal yang dituntut untuk segera dilaksanakan di Indonesia. Hal ini tentu berdampak baik bagi perkembangan pers dan media massa di Indonesia. Salah satu perubahan signifikan akibat dari pemberlakuan kebebasan pers ialah tidak adanya lagi penyensoran, pembredelan, dan pelanggaran penyiaran terhadap pers. Tentu saja kebebasan pers sebagai sesuatu yang dinilai baru di tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Media massa dianggap perlu mendapat pengawasan dan pembinaan agar kebebasan yang diberikan dapat menjadi kebebasan yang bertanggung jawab dan tidak lepas kendali. Untuk itulah pemerintah menetapkan suatu regulasi dan pedoman etika untuk mengontrol perilaku pers tanpa membatasi kebebasan mereka.

Menyambut terwujudnya kebutuhan akan pengetahuan tentang etika dan regulasi media maka "Seminar Nasional Etika dan Regulasi Komunikasi" sangat penting diselenggarakan. Sehingga regulasi media massa yang merupakan seperangkat aturan yang berisikan aturan-aturan mengenai media massa dan segala aspek terkaitnya seperti jurnalisme, penyiaran dan sebagainya dan bersifat mengikat dapat dipahami peserta seminar terutama mahasiswa. Sementara itu etika media massa ialah kesadaran moral mengenai kewajiban-kewajiban media massa dan mengenai penilaian media massa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah agar sesuai dengan ajaran agama sebagai komponen utama untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual.

Dengan demikian kehadiran prosiding dapat memberikan apresiasi bagi panitia dan pemakalah untuk menuangkan pikiran-pikiran mulianya untuk kemajuan masyarakat seutuhnya. Terlepas dari kekurangan yang ada, kami berharap besar agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat meningkatkan dan mengembangkan paham regulasi komunikasi dalam nilai-nilai agama.



Hormat Kami,

Dekan Fakultas Dharma Duta

Drs. I Wayan Wafawa M.A

NIP. 196507111998031002

## Daftar Isi

Judul	i
Panitia Penerbit	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Implementasi Etika Komunikasi Untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia <b>Prof. Dr. Sam abede Pareno, MM,MH</b>	1
Etika Komunikasi Dalam Agama Hindu <b>Dr. Drs. I wayan Wastawa,M.A</b>	6
Implementasi Etika Dan <i>Self Regulation</i> Dalam Komunikasi <b>I Wayan Suwadnyana. S.Ag.,M.Fil.H</b>	19
Etika Komunikasi Dalam Susastra Hindu <b>I Nyoman Ananda</b>	25
Hukum dan Media Komunikasi <b>Alit Putrawan</b>	35
Regulasi Etika Komunikasi <b>I Gusti Ayu Ratna Pamesti Dasih, S.Sos.M.Si</b>	44
Regulasi Serta Kontektualisasi Tinjauan Ilmu Komunikasi Dalam Ajaran Agama <b>Ni Made Yuliani, S.Sos.,M.Fil.H</b>	55

Etika Komunikasi Front Office Melalui Media Telepon Dalam Melayani <i>Guest</i> (Tamu) <b>Ni Kadek Diah Dharmawati</b>	66
Regulasi Etika Media Komunikasi <b>Ni Ketut Kantriani</b>	75
Regulasi Dan Etika Media Komunikasi <b>I Gusti Ngurah Wisnu Wardana</b>	85
Tanggung Jawab Lembaga Penyiaran Dalam Meningkatan Kualitas Siaran Melalui Implementasi Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (P3SPS) <b>Dr. Putu Dyatmikawati, S. H., M.Hum</b>	94
Regulasi Media antara Cita-Cita Dan Realitas <b>I Wayan Supartha</b>	104
Etika Berkomunikasi Dalam Islam <b>Anisah Suharni</b>	122
Komunikasi Dalam Islam <b>Nur Khasanah</b>	129

## REGULASI ETIKA KOMUNIKASI

Oleh : I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, S.Sos.M.Si

### ABSTRAK

Komunikasi adalah proses verbal, juga non verbal yang mampu mempengaruhi orang lain. Komunikasi adalah bukan panacea universal sehingga komunikasi bukanlah suatu obat mujarab yang mampu mengatasi semua masalah sosial. Komunikasi hanyalah alat yang bersifat netral, sehingga dipergunakan untuk mencapai tujuan mulia maupun jahat. Disadari karena komunikasi hanyalah merupakan alat maka setiap orang perlu memiliki keterampilan berkomunikasi, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Etika mencari kebenaran dan sebagai filsafat dalam mencari keterangan benar yang sedalam-dalamnya. Tugas Etika adalah mencari ukuran baik buruknya tingkah laku manusia.

### I. PENDAHULUAN

Manusia perlu berkomunikasi dan telah melakukan komunikasi. Ini karena manusia menyadari dirinya sebagai makhluk sosial. Komunikasi juga merupakan kegiatan yang sangat alami. Keterampilan berkomunikasi merupakan bakat dan sifat bawaan, bukan diperoleh karena usaha atau pendidikan. Komunikasi terjadi jika dikehendaki. Menurut Palapah dan Syamsudin (1983:131) menjelaskan bahwa manusia setiap hari melakukan komunikasi dengan menggunakan perkataan-perkataan atau pengertian yang berlainan untuk istilah yang sama begitu pula sebaliknya, mempergunakan istilah-istilah yang sama untuk pengertian-pengertian yang berlainan. Komunikasi seperti ini sempurna atau tidak, tak ada yang menghiraukannya. Akan tetapi tiba-tiba terjadilah salah paham. Disinilah letaknya, komunikasi perlu dipersiapkan. Tegasnya jika mengadakan komunikasi disadari ataupun tidak tentu ditujukan agar mencapai maksud tertentu pula. Dengan kata sederhana komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan, agar kehendaknya atau pesannya dapat mempengaruhi komunikan.

Maksud komunikasi ini, menurut David K. Berlo yang dikutip Palapah dan Syamsudin (1983:133) ada dua dimensi yaitu *the "who" of purpose and the "how" of purpose*. Artinya jika kita mengadakan komunikasi, sudah tentu ada komunikan yang menerima komunikasi tersebut. Jika kita berfikir, berarti kita mengadakan komunikasi dengan diri kita sendiri. Berarti kita adalah komunikator sekaligus komunikan. Jadi setiap komunikasi itu diadakan pasti ada yang menerima komunikasi tersebut. Jika ada pidato atau pertunjukan tentu ada orang yang melihat atau menontonnya. Jadi menyangkut masalah siapakah yang akan menerima komunikasi tersebut. Inilah yang dimaksud dengan *the "who" of purpose*.

Sedangkan *the "how" of purpose* menyangkut masalah efek. Efek yang bagaimanakah yang dapat dicapai oleh komunikasi itu. Maka Berlo pun menyatakan jika komunikasi ingin sukses maka komunikator wajib mengetahui dengan jelas maksud dari *audience* terhadap komunikasi. Selanjutnya harus dapat menyesuaikan maksud komunikan itu dengan maksud komunikator. Disinilah diperlukannya adanya saling memahami pesan yang berupa lambang-lambang yang sama. Hingga tidak adanya salah persepsi.

Seiring dengan berkembangnya zaman maka manusia dalam berkomunikasi tidak terbatas pada pesan yang disampaikan kepada penerima pesan. Namun berkomunikasi seiring dengan perkembangan zaman menjadi sebuah studi. Sehingga komunikasi kini berkembang menjadi studi ilmu komunikasi. Obyek studi ilmu komunikasi adalah komunikasi atau pernyataan antar manusia yang mencakup pernyataan baik dari media, retorika bahkan komunikasi langsung. Bidang studi ilmu komunikasi mencakup jurnalistik, pers/media massa, retorika dan komunikasi persona. Berdasarkan pemahaman tersebut maka Arifin (1988:10) mengutip pendapat Harlod D. Lasswell yang merumuskan bahwa komunikasi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari secara sistematis segala segi pernyataan antar manusia. Dari rumusan tersebut Harold D. Lasswell mengemukakan lima segi yang merupakan bidang analisa komunikasi, yang kemudian terkenal dengan formula Lasswell yaitu (1) siapa, (2) berkata apa, (3) melalui saluran apa, (4) kepada siapa, dan (5) bagaimana efeknya (*Who says what in which channel to whom with what effect*). Kelima segi itu kini menjadi dasar acuan berkomunikasi verbal dan non verbal.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Definisi Etika

Masyarakat dunia memandang etika sebagai sebuah jati diri, maka dari itu banyak sekali bermunculan definisi mengenai etika yang dikeluarkan oleh para ahli. Di Indonesia etika menjadi nilai yang utama dalam kehidupan masyarakat karena etika dianggap tata krama manusia yang paling hakiki. Menurut Poedjawijatna dalam bukunya *Etika*, mengemukakan bahwa Etika merupakan cabang dari filsafat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), etika memiliki tiga arti yaitu 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai tindakan yang benar dan salah yang dianut suatu golongan masyarakat. Ki Hajar Dewantara (1962), Etika adalah ilmu yang mempelajari segala hal tentang kebaikan dan keburukan di dalam kehidupan manusia, keistimewaannya mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat berupa pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat berupa perbuatan. Berbeda halnya dengan Austin Fogothey, dalam bukunya *Rights and Reason Ethic* (1953), Etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat seperti antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan hukum.

Definisi Etika dari para filsuf atau ahli tersebut diatas berbeda-beda pokok perhatiannya, antara lain : 1) Merupakan prinsip-prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak (*The principles of morality, including the science of good and the nature of the right*). 2) Pedoman perilaku yang diakui berkaitan dengan memperhatikan bagian utama dari kegiatan manusia (*The rules of conduct, recognize in respect to a particular class of human actions*). 3) Ilmu watak manusia yang ideal dan prinsip-prinsip moral sebagai individual (*The science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual*). 4) Merupakan ilmu mengenai suatu kewajiban (*The science of duty*).

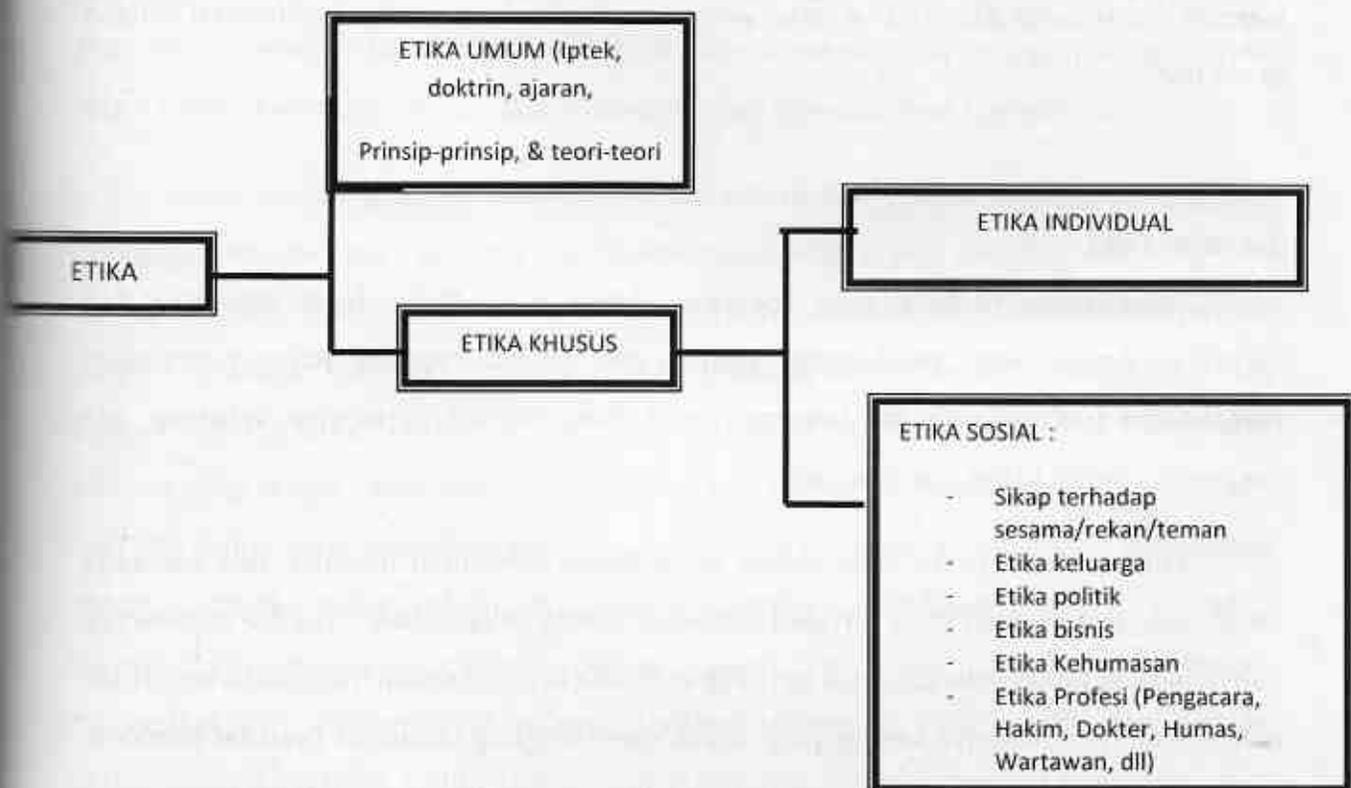
### 2.2 Etika sebagai ilmu yang mencari orientasi

Kebutuhan manusia yang paling fundamental adalah orientasi. Sebelum melakukan apa pun, manusia harus mencari orientasi terlebih dahulu. Filsafat manusia mengatakan

bahwa manusia itu makhluk yang tahu dan mau. Artinya, kemampuannya mengandaikan pengetahuan. Manusia hanya dapat bertindak berdasarkan pengertian tentang dimana berada, tentang situasinya, kemampuan-kemampuannya, serta tentang segala faktor yang perlu diperhitungkan agar rencananya dapat terlaksana. Makanya diperlukan orientasi. Tanpa orientasi tidak tahu arah dan merasa terancam.

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Ethos*" yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "*Mos*" dan "*Mores*" (dalam bentuk jamak), yang berarti adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (*kesusilaan*) dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Istilah lain yang identik dengan etika antara lain 1) *Susila* (Sanskerta), lebih menunjukkan dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*). 2) Akhlak (Arab), berarti moral dan etika berarti ilmu akhlak.

### 2.3 Sistematika Etika dan Moral



Berdasarkan bagan/diagram diatas, "A. Sonny Keraf" membagi etika menjadi dua yaitu :

- a. Etika Umum merupakan prinsip-prinsip moral yang mengacu pada prinsip moral dasar sebagai pegangan dalam bertindak dan menjadi tolok ukur untuk menilai baik buruknya suatu tindakan yang ada di dalam suatu masyarakat.
- b. Etika Khusus merupakan penerapan moral dasar dalam bidang khusus. Aplikasi dari etika khusus ini misalnya keputusan seseorang untuk bertindak secara etis dalam suatu bidang tertentu baik itu dalam mengambil keputusan maupun dalam kehidupan sehari-hari didalam suatu organisasi.

Selanjutnya, etika khusus dibagi menjadi dua lagi yaitu 1) Etika Individual yaitu lebih menekankan pada kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian hidup. Yang termasuk dalam etika individual ini misalnya; Etika beragama, menjaga kesehatan dan sebagainya. 2) Etika Sosial yaitu etika ini lebih menekankan pada kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat dan tanggung jawab individu tersebut dengan lingkungannya. Dengan kata lain, etika sosial memberikan penekanan pada hubungan individu dengan lingkungannya. Norma-norma, nilai-nilai sosial serta tata krama menjadi moral dasar dalam etika sosial yang mengatur individu ketika berinteraksi dengan orang lain.

#### **2.4 Peran Etika**

Pemahaman tentang etika memang sangat luas. Etika dapat dipelajari dari bermacam-macam teori, pendekatan maupun dari artinya. Paparan diatas memberikan pemahaman tentang etika dari beberapa teori. Yang menjadi pertanyaan sekarang, apa peran etika dalam kehidupan manusia ?

Etika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Ada beberapa peran yang dimiliki oleh etika tersebut beberapa diantaranya adalah : 1) Etika mendorong dan mengajak setiap individu untuk bersikap kritis dan rasional dalam mengambil keputusan berdasarkan pendapatnya sendiri yang dapat dipertanggung jawabkan (bersifat otonom). Pada tataran ini tidak ada campur tangan dari individu yang lain karena secara sadar setiap

individu berusaha untuk memutuskan berdasarkan pendapatnya sendiri. 2) Etika dapat mengarahkan masyarakat untuk berkembang menjadi masyarakat yang tertib, teratur, damai dan sejahtera dengan mentaati norma-norma yang berlaku demi mencapai ketertiban dan kesejahteraan social. Keadaan ini disebut sebagai "*Justitia Legalis*" atau "*Justitia Generalis*", keadilan yang menuntut ketaatan setiap orang terhadap semua kaidah hukum dan kaidah sosial lainnya demi keterlibatan dan kesejahteraan masyarakat. Etika mampu menumbuhkan kesadaran manusia untuk mentaati nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat dimana individu itu berada. Kesejahteraan sosial dapat tercipta akibat kesadaran yang muncul dalam diri setiap individu didalam masyarakat tersebut. Nilai dan norma yang diberlakukan di suatu masyarakat menjadi penting.

Dalam masyarakat tradisional, nilai dan norma tidak begitu dipermasalahkan. Mereka akan menerima nilai dan norma apa adanya. Tetapi pada suatu saat ketika nilai dan norma yang implisit tadi mendapat tekanan, ditentang atau karena ada perkembangan yang baru, maka norma dan nilai yang implisit akan berubah menjadi eksplisit. Berbeda dengan kehidupan masyarakat tradisional, dalam kehidupan masyarakat modern, nilai dan norma yang ada dalam etika ini mengalami permasalahan yang sangat kompleks akibat perkembangan jaman dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Oleh karena itu, dibutuhkan pemikiran baru untuk menentukan aturan sehubungan dengan nilai dan norma dalam kondisi kehidupan masyarakat modern dengan permasalahan kompleks ini.

Situasi etis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat modern ditandai dengan tiga ciri yang menonjol yaitu : 1) adanya pluralisme moral, masyarakat yang berbeda serta nilai dan norma yang berbeda. Hal ini terjadi karena permasalahan yang dihadapi masyarakat modern ini sangat kompleks. Perbedaan latar belakang budaya antara individu yang satu dengan individu yang lain sangat mencolok. Ditambah lagi dengan aktivitas masyarakat modern yang sangat tinggi serta yang sangat besar terhadap pluralitas moral, perbedaan nilai dan moral serta memunculkan masyarakat yang berbeda. 2) kehidupan masyarakat sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat modern membawa pengaruh terhadap timbulnya banyak masalah etis baru. Sebagai contoh : perdebatan yang muncul ditengah masyarakat dan memunculkan polemik tentang teknologi baru sehubungan dengan perkembangan makhluk hidup. *Cloning* dan manipulasi gen-gen manusia merupakan dua contoh yang menjadi polemik dan sampai sekarang belum ditemukan titik temunya.

Permasalahan etis ini muncul karena perkembangan teknologi yang baru serta penemuan-penemuan di bidang ilmu pengetahuan tidak bisa lepas dari pandangan agama dan norma-norma serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara umum.

## 2.5 Etik dan Etis

Etika sebagai ilmu akhlak yang membahas pola-pola aturan tentang nilai-nilai kesusilaan tidak bisa lepas dengan istilah etik, etis dan norma. Tindakan untuk melakukan etika disebut tindakan etik dan sifat tentang pelaksanaan etik tersebut sering diberi istilah Etis. Contoh : apabila anda sedang antri di ruang tunggu dokter. Kebetulan ruang tunggu itu penuh dan hanya ada satu kursi kosong yang cukup dipakai untuk anda. Pada saat itu yang berdiri hanya anda, maka tanpa berpikir panjang anda langsung menggunakan kursi itu dan mendudukinya.

Ketika anda menunggu terlalu lama, perasaan bosan mulai menyerang anda. Dan tiba-tiba datang seorang ibu yang sedang menggendong anak bayinya yang sedang sakit ikut menunggu giliran untuk masuk ke ruang dokter. Karena tempat duduk penuh, maka dia menunggu dengan berdiri. Salah satu dari pasien yang menunggu tadi kemudian berdiri dan mempersilakan ibu itu untuk duduk di tempatnya.

Dari contoh di atas, perbuatan memberi tempat duduk disebut tindakan Etik. Selanjutnya, cara untuk memberikan tempat duduk itu disebut dengan tindakan yang bersifat Etis. Inilah perbedaan-perbedaan istilah antara etik dan etis yang banyak digunakan sehubungan dengan Etika. Tetapi tidak jarang penggunaan kata-kata ini mengalami kerancuan karena pemahaman yang tidak tepat terhadap kata-kata tersebut.

## 2.6 Etiket

Istilah lain yang paling sering rancu digunakan sehubungan dengan etika adalah Etiket. Dalam penggunaan sehari-hari, tidak jarang terjadi kekeliruan dalam penggunaan kata antara Etika dan Etiket. Sebagai contoh : ketika ingin menerangkan tentang tata cara yang baik ketika mengikuti *Table Manner* (etika makan). Atau ketika ingin mengatakan

bahwa selingkuh merupakan satu tindakan yang dilarang dan tidak dibenarkan dalam budaya timur, maka istilah yang sering digunakan adalah "perbuatan itu tidak sesuai dengan etiket masyarakat timur". Itu satu fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat sehubungan dengan penggunaan kata Etiket dan Etika. Padahal kalau dilihat arti kata serta pemahaman tentang etiket dan etika, ada perbedaan yang cukup signifikan antara etiket dan etika. Tetapi sebelum kita membahas perbedaan etiket dan etika, terlebih dahulu kita akan membahas apa itu Etiket.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mencatat dua pengertian tentang Etiket yaitu : 1) Etiket adalah secarik kertas yang bertuliskan nama, dan sebagainya yang diletakkan pada kotak. 2) Etiket adalah aturan sopan-santun pergaulan. Jadi dari pemahaman tersebut, etiket merupakan suatu hal penting didalam pergaulan masyarakat yang bertingkat-tingkat (mempunyai suatu hirarkhi).

Istilah Etiket berasal dari perkataan Perancis "*Etiquette*" yang berarti surat undangan dan tata aturan yang tertulis pada kertas undangan. Etiket berarti pula nama yang diletakkan pada botol atau kotak. Etiket sinonim dengan perkataan tata krama, sopan santun, peraturan sopan santun dan tata cara tingkah laku yang baik dan menyenangkan. Tata aturan sopan santun ini disetujui oleh masyarakat tertentu dan menjadi norma panutan dalam bertingkah laku diantara anggota masyarakat tertentu.

Pemahaman tentang Etika dan Etiket sering kali dicampuradukkan, padahal dua kata ini memiliki perbedaan yang sangat hakiki. Tetapi sekalipun ada perbedaannya, dua istilah ini memiliki persamaan. Persamaan antara Etiket dan etika antara lain : 1) Etiket dan Etika menyangkut perilaku manusia. Istilah-istilah ini hanya digunakan untuk manusia, tidak bisa digunakan untuk hewan dan tumbuhan. 2) Etiket maupun Etika mengatur perilaku manusia secara normatif. Artinya Etiket dan Etika memberi norma bagi perilaku manusia dengan demikian menyatakan apa yang harus atau tidak boleh dilakukan. Berdasarkan pemahaman ini, Etiket dan Etika selalu menyangkut perilaku manusia dan digunakan untuk mengatur perilaku manusia yang bersifat normatif.

Sekalipun Etiket dan Etika sama-sama menyangkut perilaku manusia, tetapi antara Etiket dan Etika terdapat perbedaan yang sangat hakiki. Perbedaan antara Etiket dan Etika itu sebagai berikut :

Etiket : 1) Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Etiket dianggap sebagai salah satu cara yang tepat atau cara yang diharapkan dalam suatu komunitas atau kalangan tertentu. 2) Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Dengan kata lain, bila tidak ada yang hadir atau saksi mata, maka etiket tidak berlaku. 3) Etiket bersifat relatif. Apa yang dianggap baik di suatu tempat belum tentu baik di tempat lain. 4) Etika berbicara tentang etiket, kita melihat manusia dari segi lahiriahnya saja atau dari luarnya saja. Ibaratnya, ketika kita menerima sebuah kado, kita hanya melihat bungkusannya saja yang indah, padahal belum tentu isinya seindah bungkusannya.

Etika : 1) Etika tidak terbatas pada cara dilakukannya suatu perbuatan, tetapi etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Apakah perbuatan itu boleh atau tidak. 2) Etika selalu berlaku baik ada saksi maupun tidak. Sekalipun tidak ada orang yang melihatnya, etika tetap berlaku diterapkan. 3) Etika bersifat absolut. Misalnya : jangan membunuh, jangan mencuri, merupakan suatu aturan yang berlaku dimanapun dan bagi siapapun. 4) Ketika berbicara tentang etika, maka yang kita bicarakan adalah apa yang ada di dalam diri manusia itu bukan apa yang ada di luar diri manusia (Sumber : Bertens, 1993 : 10).

## 2.7 Etika dan Agama

Menurut Magnis-suseno dalam bukunya Etika Dasar (1987;17) menjelaskan bahwa etika memang tidak dapat menggantikan agama. tetapi di lain pihak etika juga tidak bertentangan dengan agama serta bagian dari ajaran agama itu sendiri, bahkan diperlukan olehnya. Mengapa ? Ada dua masalah dalam bidang moral agama yang tidak dapat dipecahkan tanpa penggunaan metode-metode etika. Yang pertama ialah masalah interpretasi terhadap perintah atau hukum yang termuat dalam wahyu. Yang kedua ialah bagaimana masalah-masalah moral yang baru, yang tidak langsung dibahas dalam wahyu, dapat dipecahkan sesuai dengan semangat agama itu. Seperti termuat di dalam Bhagavadgita Bab VII sloka 15 :

***Na mam dushkritiono mudhah***

***Prapadyante pahatajnana***

***Asuram bhavam asritah***

Artinya :

Orang-orang jahat tidak bisa mencapai hidup spirituil, sebab ia tidak dikendalikan oleh jiwanya melainkan oleh egonya. Langkah pertama yang mereka harus lakukan adalah berhenti berbuat jahat, kemudian melaksanakan norma etika dalam masyarakat orang baik-baik. Setelah itu mereka baru dapat menempuh kehidupan spirituil, dimana jiwa mereka dapat menaklukkan ego mereka.

Begitu pula dalam Bhagavadgita Bab VII sloka 16

***Chaturvidha bhajante mam***

***Janah sukritino rjuna***

***Arto jijnasur artharathi***

***Jnani cha bharatashabha***

Artinya :

Ada empat macam orang yang baik hati memuja pada-ku, wahai Baratasaba. Mereka yang sengsara, yang mengejar ilmu, yang mengejar harta dan yang berbudi, Arjuna. Jadi jelaslah etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Akal budi itu ciptaan Tuhan dan tentu diberikan kepada kita untuk kita pergunakan dalam semua dimensi kehidupan. Wahyu tidak berarti bahwa daya fikir kita dapat diistirahatkan. Dari orang beragama pun diharapkan agar mempergunakan anugrah sang pencipta itu. Jangan sampai akal budi dikesampingkan dari bidang agama. Itulah sebabnya mengapa justru agama diharapkan betul-betul memakai rasio dan metode-metode etika.

### III. KESIMPULAN

Manusia perlu berkomunikasi, karena manusia menyadari dirinya sebagai makhluk sosial. Komunikasi juga merupakan kegiatan yang sangat alami. Komunikasi merupakan proses yang menciptakan hubungan yang Etika memiliki peran yang sangat besar dalam

kehidupan manusia. Etika mampu menumbuhkan kesadaran manusia untuk mentaati nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat dimana individu itu berada. Kesejahteraan sosial dapat tercipta akibat kesadaran yang muncul dalam diri setiap individu didalam masyarakat tersebut. Nilai dan norma yang diberlakukan di suatu masyarakat menjadi penting.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arifin Anwar, *Ilmu komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. 1988. Jakarta Rajawali

A. Sonny Keraf. 1991 *Etika Bisnis, Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*, Yogyakarta: Kanisius

---Bhagavadgita. Dengan teks Bahasa Sansekert Terjemahan, Kata Pendahuluan dan keterangan Oleh Nyoman S. Pendit. 1991. Yayasan Dharma Sarathi

Darmastuti, Rini. *Etika PR Dan E PR*, Yogyakarta : Gava Media

Fran Von Magnis. 1979. *Etika Umum*. Yogyakarta : Kanisius

Johanessen, Richard L. 1996. *Etika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

K. Bertens, 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 2008. Bandung PT Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosadi. *Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi*, 2004 Jakarta Grafindo Persada.

Susanto, Astrid S. 1976. *Filsafat Komunikasi*. Bandung. Bina Cipta

Stewart L. Tubbs- Sylvia Moss. *Human Communication. Kontek-kontek Komunikasi*.